BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif, yaitu permintaan (*requestives*), perintah (*requirement*), dan larangan (*prohibitives*), yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025. Berdasarkan proses penyimakan, transkripsi, dan analisis data yang telah dilakukan secara sistematis pada Bab IV, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Bentuk tindak tutur permintaan (*requestives*) ditemukan sebanyak 18 kutipan tuturan dalam data penelitian. Tuturan permintaan ini umumnya ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan seperti "tolong" dan "mohon", yang menunjukkan bahwa penutur tetap mengindahkan prinsip kesantunan berbahasa meskipun berada dalam situasi yang menekan.

Bentuk permintaan yang ditemukan terbagi menjadi dua kecenderungan, yaitu permintaan yang bersifat material, seperti memohon bantuan fisik atau jasa tertentu (misalnya meminta bantuan mengambil benda atau mengantar ke suatu tempat), dan permintaan yang bersifat emosional, seperti memohon kepercayaan, perlindungan, atau penghentian suatu tindakan yang dirasa membebani secara psikologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur permintaan dalam *YouTube* Radio Horor berfungsi sebagai sarana untuk membangun kerja sama dan kedekatan emosional antar penutur, sekaligus mempertahankan kesantunan komunikasi di tengah situasi yang penuh tekanan.

Bentuk tindak tutur perintah (*requirement*) ditemukan sebanyak 15 kutipan tuturan. Bentuk perintah umumnya muncul dalam situasi yang menuntut tindakan segera dan tegas, seperti instruksi untuk melakukan investigasi terhadap fenomena mistis yang dihadapi, instruksi untuk bertindak protektif demi keselamatan kelompok, maupun instruksi untuk mengendalikan kepanikan dan menjaga kejernihan berpikir mitra tutur.

Berbeda dengan bentuk permintaan yang cenderung bersifat opsional bagi mitra tutur, bentuk perintah bersifat lebih memaksa dan menuntut kepatuhan, karena penutur berperan sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk mengarahkan tindakan kelompok secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur perintah dalam konten Radio Horor berfungsi sebagai penggerak utama jalannya tindakan dan pengambilan keputusan kelompok dalam menghadapi situasi darurat maupun fenomena yang tidak biasa.

Bentuk tindak tutur larangan (*prohibitives*) merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan, yaitu sebanyak 73 kutipan tuturan dari keseluruhan data penelitian. Dominasi bentuk larangan ini mengindikasikan bahwa dalam situasi yang penuh ketegangan dan ancaman, penutur lebih sering menggunakan tuturan yang bersifat membatasi atau menghentikan suatu tindakan dibandingkan menggunakan bentuk direktif lainnya. Dominasi ini menunjukkan bahwa larangan merupakan bentuk yang paling khas dalam penyampaian cerita pada Radio Horor, karena bentuk ini digunakan untuk memperingatkan tokoh atau pendengar agar tidak melakukan suatu tindakan yang dianggap berbahaya atau dapat mengundang hal buruk, sehingga turut membangun suasana tegang dan mencekam dalam cerita.

Larangan-larangan yang ditemukan untuk berbagai tujuan, antara lain mencegah tuduhan tanpa dasar yang dapat memicu konflik internal, mencegah tindakan impulsif yang berisiko membahayakan keselamatan, menuntut transparansi informasi dalam situasi krisis, mencegah perpisahan anggota kelompok di lokasi berbahaya, serta melindungi kehormatan dan privasi individu dari tuduhan yang tidak berdasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur larangan dalam konten Radio Horor berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku dan pelindung keselamatan kelompok, yang sekaligus menjaga keutuhan relasi sosial antarpenutur di tengah situasi yang tidak menentu.

Secara keseluruhan, dari 106 data tindak tutur direktif yang berhasil dihimpun dari tiga video kanal *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025, dapat disimpulkan bahwa ketiga bentuk tindak tutur direktif tersebut memiliki proporsi dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks situasional yang melingkupinya. Bentuk larangan (*prohibitives*) mendominasi penggunaan karena berkaitan dengan kebutuhan mendesak untuk mengendalikan situasi dan melindungi keselamatan, bentuk perintah (*requirement*) digunakan secara intensif sebagai penggerak tindakan kolektif, sementara bentuk permintaan (*requestives*) digunakan dalam proporsi yang lebih kecil namun tetap penting dalam membangun kerja sama dan relasi emosional antarpenutur.

Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa teori-teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Sumarlam (2017), Bowo Hermaji (2021), Yuliantoro (2020), Prayitno (2020), serta Wijaya & Utomo (2022), dapat memberikan manfaat yang dirasakan secara nyata, baik bagi kepentingan akademik

maupun bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan maupun dari segi aplikasi praktis di tengah masyarakat, khususnya dalam menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada konten *YouTube*. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan mengenai penerapan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam ranah komunikasi digital, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pola komunikasi khas genre horor membangun kewaspadaan dan keterlibatan pendengar melalui bentuk permintaan, perintah, dan larangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian *Analisis Tindak Tutur Direktif Video YouTube Radio Horor pada Bulan Oktober 2025* dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji topik serupa, disarankan untuk mengambil fokus selain dari tindak tutur direktif, yakni bisa asertif, komisif, deklaratif dan ekspresif dengan objek penelitian *YouTube* yang sama maupun berbeda
2. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian pada bentuk tindak tutur direktif lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti pernyataan, permberian izin dan nasihat, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keseluruhan jenis tindak tutur yang digunakan dalam konten horor berbasis *YouTube*.
3. Bagi konten kreator, khususnya yang berkecimpung dalam pembuatan konten

bergenre horor berbasis kisah nyata, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pentingnya pemilihan bentuk tuturan direktif yang tepat dalam membangun narasi yang efektif, baik untuk membangun ketegangan cerita melalui larangan dan perintah, maupun untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui permintaan yang santun.

4. Terakhir, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jumlah data, periode waktu pengambilan data yang hanya terbatas pada bulan Oktober 2025, maupun cakupan teori yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian tindak tutur direktif pada ranah media sosial dan konten digital yang terus berkembang.